

EPISTEMOLOGI COMMON SENSE ABAD XX

Abbas Hamami Mintaredja

Abstract: The presence of G.E. Moore (1873-1956), undoubtedly has brought a new wave of thought. A thought that has changed the development of English philosophical thinking into analytic and neo realism. Moore has deconstructed Bradley's idealism. Moore revived English philosophy of common sense. Common sense is a belief in direct apprehension of material things. It is important to solve daily life problems. Common sense epistemology is specifically Moore epistemology. It separates the subjects from objects distingtively. A subject sees factual objects in direct experience so that he gets sense data. To apprehend sense data directly, it involves conscious activity. The result of activity is the true and necessary knowledge. Common sense Moore's epistemology based on Aristotelian epistemology.

Moore common sense epistemology influenced later philosophies of Russell and Ayer in English, and Ayn Rand in America. Russell perceived common sense as an inference rule to daily experiences based on instinct. It was called by Russell as *animal inference*. It differed from Ayer who developed his philosophy based on verification. Common sense is an understanding to *given* object that is directly observed. Ayn Rand in America (United State) developed his epistemology based on objective object as a real material things. The truth of knowledge is apriori. Its based on truism like Moore's epistemology.

Kata Kunci: Common sense, Epistemologi, analitik, realisme baru.

Lahirnya kembali realisme di Inggris yang dibidani oleh George Edward Moore membawa pengaruh besar terhadap perkembangan filsafat di Inggris. Bahkan, perkembangan itu mempengaruhi juga pemikiran di Amerika. Filsafat realisme Moore mendasarkan diri pada epistemologi common sense. Epistemologi common sense adalah epistemologi yang membicarakan suatu pengetahuan memadai memiliki nilai kebenaran yang eviden atau jelas dengan sendirinya yang di dalamnya tidak mengandung kesalahan. Pengetahuan yang demikian harus merupakan pengetahuan tentang objek yang tidak diragukan dan dicerap oleh alat yang dapat dipercaya.

Epistemologi common sense dilahirkan Aristoteles pada abad ke-3 SM. Aristoteles berpendapat bahwa pengetahuan hanya akan terjadi apabila ada aktivitas indera, tiada pengetahuan tanpa melalui gerbang indera (Aristoteles, 1986: 651). Pengetahuan tentang objek tertentu dicerap melalui indera secara langsung tanpa perantara. Dengan demikian, kebenaran pengetahuan bagi Aristoteles adalah apabila dan hanya apabila pengetahuan tentang objek identik atau sama persis dengan objek yang dicerap, sehingga pengetahuan akal identik dengan objeknya (Aristoteles, 1986: 430-431, 662-663).

Bagi Aristoteles setiap objek yang dihadapi harus selalu diteliti agar dapat dihindari kesalahan pemahaman yang akibatnya akan menimbulkan isi

pengetahuan yang salah. Oleh karena itu, segala sesuatu yang berkaitan dengan pengetahuan harus dapat dikembalikan pada aktivitas —pencerapan— indera. Aristoteles menyatakan bahwa dalam hal pencerapan indera itu terdapat satu kekuatan atau kemampuan utama yang menjadi pengukur kebenaran pengetahuan yaitu *sensus comunis* atau *comunis sensus*, suatu terminologi yang sekarang dikenal sebagai *common sense*. Common sense adalah suatu kemampuan utama bagi penginderaan (Aristoteles, 1986: 450, 690).

Common sense bagi Aristoteles memiliki peran dan fungsi untuk memahami cerapan indera secara langsung setiap objek yang dihadapi. Aktivitas itu bertujuan agar dapat dicerna secara menyeluruh dalam kaitan dengan objek lain yang sejenis. Dengan demikian, common sense merupakan suatu kemampuan yang terdapat dalam diri subjek untuk memahami cerapan tentang objek tertentu yang memiliki common sensible (Aristoteles, 1986: 425^a, 657), sehingga objek dapat dibedakan dengan lainnya. Oleh karena itu, dapat dihindari terjadinya pengetahuan yang salah.

Teori common sense Aristoteles bertolak pada teori “Sang Guru” Plato. Plato, sesungguhnya belum —secara khas— memberikan istilah pada terminologi *common opinion* yang ditolaknya. Akan tetapi, Plato menempatkan pengetahuan yang demikian itu sebagai pengetahuan yang paling rendah, yaitu suatu pengetahuan khayali tentang kenyataan, suatu pengetahuan yang objeknya selalu mengalami perubahan. Pengetahuan yang demikian dimiliki oleh orang kebanyakan (*the man in the street*). Pengetahuan yang dimiliki orang kebanyakan yang tersusun berdasarkan pendapat umum (*common opinion*). Sesungguhnya pengetahuan ini tidak diakui Plato sebagai pengetahuan, karena hanya merupakan kepercayaan umum (*common beliefs*) yang tidak bicara tentang objek yang sungguh-sungguh. Pengetahuan indera semata bukanlah pengetahuan dalam arti episteme. Indera bagi Plato hanya alat untuk dapat menangkap objek konkret, tetapi tidak mampu menangkap kenyataan yang sesungguhnya, yaitu suatu kenyataan yang sifatnya abadi dan tidak berubah (Abbas Hamami, 2003: 21-22).

SEKUENSI PEMIKIAN EPISTEMOLOGI COMMON SENSE

Filsafat sebagai aktivitas adalah ilmu yang meneliti dan bicara tentang seluruh aspek kemanusiaan. Filsafat yang demikian merupakan suatu filsafat yang harus dikembangkan dengan berdasarkan pada suatu yang dapat dipertanggungjawabkan secara universal. Suatu pemikiran filsafat yang harus memiliki akurasi yang tinggi dan secara memadai dapat diterima umum. Untuk itulah, pernyataan filsafat harus menggunakan proposisi yang secara umum biasa digunakan (*common usage*) (Moore, 1953: 274) dalam kehidupan keseharian (*ordinary life/common life*) (Moore, 1953: 271). Dengan demikian, Moore merasa yakin bahwa filsafat harus dapat dikembangkan dengan berdasarkan pada common sense (Moore, 1953: 2). Hal itu disebabkan oleh karena, pengungkapan mengenai sesuatu proposisi yang memiliki arti yang familiar (biasa) dapat diketahui secara umum dan memiliki sifat yang dapat ditangkap oleh subjek sehingga dapat diterima secara umum oleh subjek yang mengetahui itu (Moore, 1951: 78).

Filsafat common sense adalah suatu filsafat yang bertumpu pada kepercayaan universal yang melekat pada setiap manusia. Common sense melakukan aktivitas mengetahui tentang objek benda material, suatu benda yang dipercaya keberadaannya dalam dunia yang dapat dipahami secara langsung (*direct apprehension*). Objek benda material yang dialami manusia waktu lalu, sekarang, dan yang akan datang. Pengetahuan dibangun berdasarkan common sense adalah suatu pengetahuan yang bicara tentang pengetahuan manusia yang sesungguhnya secara umum dan berlaku umum dalam kehidupan keseharian manusia.

Prasyarat serta sikap dasar untuk memperoleh pengetahuan tentang objek umum —hal yang umum dialami manusia dalam kehidupan kesehariannya— secara sadar dikenal melalui pengalaman sehari-hari. Pengetahuan itu terjadi seolah-olah karena adanya suatu kesepakatan secara umum terhadap objek pengetahuan itu. Oleh karena itu, tidaklah salah jika pada kesempatan lain common sense disebut juga sebagai *consensus of opinion* (Charlesworth, 1972: 21) atau kadang-kadang disebut juga *common understanding* yaitu suatu pengetahuan demonstratif —suatu pengetahuan tentang benda yang dikenal dan dialami secara langsung— yang dipahami dan dimengerti secara rasional oleh setiap manusia dengan memiliki sifat-sifat umum (Brombrough, 1988: 70).

Epistemologi common sense Moore adalah suatu epistemologi yang bertumpu pada paham realisme, bahkan diakuinya bertolak pada epistemologi David Hume serta di bawah pengaruh filsafat common sense Thomas Reid. Epistemologi Moore bertolak pada mengetahui untuk mencapai kepastian atau mengetahui dengan kepastian. Sikap demikian disebut oleh Moore sebagai sikap *truisme* yaitu suatu sikap bahwa pengetahuan yang dibangun melalui common sense sebagai sesuatu yang benar dan pasti benar (Moore, 1852: 643). Hal itu, dapat dibuktikan karena kebenaran pengetahuan dapat langsung dibuktikan kesesuaiannya dengan objek benda material.

Secara umum filsafat Moore diungkapkan secara lugas sebagaimana diakuinya secara jujur bahwa seluruh filsafatnya berdasarkan pada common sense. Pernyataan tersebut maksudnya adalah bahwa Moore membangun filsafatnya berdasarkan pada pandangan common sense tentang dunia (Ayer, 1982: 59). Filsafat Moore cenderung menghindari metafisika sebagai pendekatan filsafatnya, bahkan Moore mengaku bahwa filsafatnya lebih bercorak epistemologis (Rohatyn, 1986: 209 dan White, 1955: 24). Corak epistemologi yang spesifik dibangun berdasar pada kebenaran dan kepastian.

Di Dalam tulisan Reid, diakuinya bahwa acuan utamanya adalah pemikir empiristik John Locke dan David Hume. Dengan demikian, ada kesela-rasan antara Moore dengan Reid. Filsafat Reid dibangun di atas kedua pemikir empiris itu, meskipun kadang-kadang Reid mengajukan perbedaan atau paling tidak memberi komentar. Bagi Reid, ide Locke yang berasal dari penginderaan yang disebutnya dengan kekuatan aktif dan yang bukan berasal dari refleksi disebut kekuatan pasif. Itu tidak seharusnya membedakan dengan dua kekuatan, akan tetapi harus dibedakannya dengan kekuatan aktif dan kekuatan spekulatif. Bagi Reid kekuatan pasif bukanlah kekuatan, sedangkan kekuatam spekulatif telah

terdapat di dalam diri manusia itu sendiri dan berfungsi sebagai penerima hal-hal yang sudah ada. Untuk itulah, pengetahuan yang diperoleh ide harus disebut sebagai ide penginderaan dan ide refleksi.

Pendapat Reid juga dibangun di bawah pengaruh Hume. Bagi Reid subjek yang mengetahui akan memperoleh pengetahuan hanya melalui pengalaman, dari pengalaman itulah boleh jadi disimpulkan segala hal yang berkaitan dengan pengalaman yang ditemui di sekitarnya. Sesungguhnya subjek memiliki pengalaman yang ajeg. Pengalaman itu merupakan dasar untuk percaya. Dengan demikian, kekuatan aktif terarahkan kepada pengalaman langsung yang terjadi di sekitar subjek, dan kekuatan spekulatif mengangkat kembali pengalaman batin subjek sehingga dapat dipahami. Kebenaran selalu berkaitan dengan kedua hal itu, namun pengalaman keseharian selalu merupakan hal yang dapat dinyatakan dengan pernyataan yang dapat benar atau salah. Oleh karena itu, setiap pernyataan harus mengalami penyempurnaan yang cukup mendasar dengan berdasar pada prinsip hewani (*animal principles*) yang mempengaruhi tingkahlaku dan karakter manusia (Reid, 1788: 577).

Lebih jauh, Reid mengaku bahwa filsafat dan teori pengetahuan harus berdasar pada objek langsung (*immediate objects*) yang disadari dalam pikiran mengendap menjadi idea. Pada saat menangkap objek langsung subjek minta pertimbangan pada putusan umum (*judgement in general*). Di dalam putusan umum itu subjek menemukan/memahami pemikiran langsung tentang objek yang sesungguhnya.

Common sense bagi Reid, merupakan prinsip utama yang bersifat pasti yang tersusun oleh hakikat pengetahuan yang telah melekat pada suatu kepercayaan yang niscaya. Common sense adalah suatu putusan yang amat umum bagi semua manusia, sehingga dapat dipahami dan dapat melakukan pekerjaan yang berdasar pengetahuan itu dengan benar. Dengan demikian, common sense dapat secara jujur menolak satu kesimpulan yang tidak mengacu pada suatu penalaran yang diletakan pada dasar pembentukan pengetahuan yang berdasar pada pengalaman (Reid, 1788: 340).

Common sense sebagai prinsip utama bagi tingkatan perbuatan mengetahui selalu mengendap pada hasil pemahaman sederhana (*simple apprehension*) atas objek pengetahuan. Pengetahuan yang memiliki evidensi yang akurat, orisinal, dan dalam satu keseimbangan yang memadai. (Reid, 1990: 39-42).

Pengaruh Locke, Hume, dan Reid mengendap pada epistemologi Moore yang berasumsi bahwa pengetahuan yang benar dan pasti adalah pengetahuan yang diperoleh secara langsung objek yang dihadapi. Pemahaman dapat melalui idea penginderaan atau idea refleksi tentang objek benda material yang dapat diobservasi.

PERKEMBANGAN EPISTEMOLOGI COMMON SENSE ABAD XX

Diawali oleh filsafat dan epistemologi common sense Moore filsafat di Inggris mengalami perkembangan yang pesat. Pemikiran Moore berpengaruh tidak saja di Inggris tetapi juga sampai di Amerika. Hal yang signifikan untuk dibicarakan adalah bagaimana perkembangan pemikiran epistemologi common

sense baik semasa dengan Moore maupun sesudahnya, terutama Russell, Ayer, dan Ayn Rand.

Moore bersama Russell tidak saja sepakat untuk menolak idealisme Hegel dan Bradley, tetapi kedua tokoh ini juga menghidupkan kembali realisme. Di dalam perkembangan pemikiran Russell sebagaimana yang telah dilakukan juga oleh Moore yaitu melakukan pembenaran melalui common sense sebagai kepercayaan sehari-hari tentang dunia. Memang, terdapat perbedaan dengan Moore, karena Russell melakukan pendekatannya melalui metafisika dan matematika.

Sesuai dengan karakteristik filsafat Russell bahwa filsafat hendak memahami dunia. Pusat perhatiannya adalah pada penggunaan bahasa sebagai alat penelitian, bahkan lebih jauh ia mengembangkan filsafat analitis. Hal ini tampak pada perkembangan filsafat Russell yang terarahkan pada proposisi tentang alam semesta yang harus dirumuskan secara logis dengan menganut pada hukum similaritas yang kemudian menjadi proposisi atomis. Proposisi atomis sebagai dasar pengungkapan dan pengembangan filsafat yang harus dapat diuji melalui pengalaman yang dipercayai menyajikan kebenaran.

Bagi Russell bahwa pengetahuan tersusun oleh kepercayaan dan tersusun juga oleh cerapan indera, maka objek pengetahuan adalah hal yang bersifat faktual, konkret, dan dapat ditangkap indera secara langsung. Titik tumpu epistemologi Russell yang demikian itu mengacu pada epistemologi Hume—sama dengan Moore dan Reid—yang menggunakan impresi dan idea terhadap pengetahuan yang diperoleh melalui objek indera. (Russell, 1948: 166) Pendapat Russell tentang objek pengetahuan diungkap juga dalam pernyataannya bahwa semua pengetahuan, atas dasar pengalaman mengatakan kepada kita sesuatu mengenai apa yang tidak dialami, yang didasarkan pada kepercayaan yang tidak dapat dibenarkan maupun ditolak oleh pengalaman, namun setidaknya dalam penerapannya yang lebih konkret, tampak banyak fakta pengalaman berakar kuat dalam diri kita (Russell, 1912: 69). Hal itu menunjukkan bahwa objek pengetahuan adalah hal yang faktual berupa pengalaman konkret. Pengetahuan a priori tidaklah bertolak dari dunia fisik yang dialami, tetapi secara eksklusif berkaitan dengan hal yang bersifat universal (Russell, 1912: 103). Russell di dalam buku yang sama mengemukakan bahwa semua pengetahuan harus dibangun di atas dasar kepercayaan instingtif. Pernyataan-pernyataan tentang hal yang faktual empirik harus dalam relasinya dengan fakta. Suatu fakta akan bernilai benar manakala memiliki similaritas dengan fakta lain yang sama atau sejenis. Pemahaman terhadap fakta yang sama ini dapat disimpulkan melalui penyimpulan hewani (*animal inference*). Animal inference adalah proses interpretasi spontan tentang penginderaan. Dengan demikian, merupakan suatu penyimpulan yang sifatnya niscaya. Hal niscaya jauh dari kesalahan, evidensi pengetahuan sifatnya boleh jadi.

Epistemologi common sense Moore juga mempengaruhi pemikiran Ayer. Kedatangan filsafat Ayer pada pertengahan abad XX membuat kejutan bagi para filsuf. Hal itu bukan berarti ditolak tetapi diterima dengan baik. Jiwa filsafat baru yang dilontarkan oleh Ayer sejalan dengan filsuf realis sebelumnya. Ayer

mengakuinya bahwa filsafat yang dikembangkannya berdasar pada filsafat Berkeley dan Hume (Ayer, 1986: 41). Di dalam tulisannya ini, Ayer menolak metafisika atau paling tidak pernyataan yang bersifat metafisis yang tidak dapat dibuktikan melalui fakta pengalaman yang dapat diobservasi. Bagi Ayer pernyataan filsafati harus dapat dibuktikan melalui pernyataan tentang dunia empiris, sehingga sesungguhnya Ayer tidak hanya menaolak metafisika saja, tetapi juga pernyataan filsafat lainnya baik etika, estetika, atau filsafat ketuhanan. Hal itu disebabkan karena tidak dapat diputuskan secara logis (Ayer, 1986: 46).

Pemikiran filsafat Ayer yang bercorak analitis sepenuhnya mengikuti alur pikir dan epistemologi Moore dan Russell yang disintesis dengan alur pikir logika, walaupun alur pikir logika yang dipakai adalah logika positivisme Lingkungan Wina.

Epistemologi Ayer yang bercorak common sense menghadapi tiga masalah pokok yaitu (1) definisi pengetahuan, (2) jenis proposisi yang diketahui sebagai benar, dan (3) menjelaskan bagaimana proposisi itu dapat diketahui benar dan bernilai benar (Ayer, 1982: 58). Ayer berpendapat bahwa setiap proposisi itu bernilai benar atau salah, dan mengatakan bahwa sebuah kalimat itu mengungkapkan apa yang benar atau yang salah berarti akan mengatakan bahwa kalimat tersebut bermakna secara harafiah (Ayer, 1986: 8).

Ayer secara jelas menyatakan bahwa proposisi itu merupakan pengungkapan yang berupa pernyataan mengenai pengetahuan tentang sesuatu objek benda material yang dapat bernilai benar atau salah. Pengetahuan bukanlah semata-mata hasil aktivitas kesadaran (Ayer, 1955: 78) dan aktivitas inderawi untuk mengenal (Ayer, 1955: 65), akan tetapi senantiasa merupakan pengusahaan tentang sesuatu tertentu yang melibatkan putusan sadar. Persepsi sungguh-sungguh menyesatkan (Ayer, 1955: 19). Hal itu disebabkan karena, pengalaman perseptual atau sense-data tentang sesuatu yang empirik tidak memiliki basis kepastian logis (Ayer, 1986: 169). Pengetahuan empirik memiliki basis kepastian yang didasarkan pada objek yang *really given* yang merupakan isi pengalaman indera. Dengan demikian, proposisi dapat berbentuk *experiential proposition*. Proposisi ini adalah proposisi yang dideduksikan dari pengalaman atau pengetahuan masa lampau. Proposisi ini dibedakan dengan *genuine factual proposition* yaitu proposisi yang merupakan putusan langsung tentang objek langsung yang merupakan *immediately given*.

Epistemologi common sense adalah epistemologi yang bicara tentang pemahaman sederhana terhadap objek *given* yang *actual observation*. Pemahaman sederhana dapat dijadikan bahan pengamatan terhadap objek yang lebih luas dan kompleks. Objek *given* sesungguhnya selalu mengikuti *rule of language* sehingga nilai benar tidak diragukan lagi.

Filsafat Rand yang mengemukakan betapa pentingnya epistemologi sebagai dasar filsafat (Rand, 1966: 99). Filsafatnya dikategorikan sebagai filsafat realisme tradisional atau dikenal pula sebagai realisme common sense. Bagi Rand pengetahuan tentang ralitas asali atau kebenaran dasar tidak aposteriori dan tidak relatif, melainkan apriori dan objektif. Apriori karena kepastian mendahului serta memberi dasar bagi pengetahuan itu sendiri artinya bahwa pengetahuan telah

eviden. Pendapat ini sama dengan pendapat Moore bahwa untuk memperoleh pengetahuan yang benar dan pasti benar harus bertumpu pada sikap truisme. Dengan demikian objek pengetahuan adalah benda material yang secara langsung dicerap oleh subjek sadar apa adanya.

RINGKASAN

1. Berdasar atas uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.
2. Pemikiran Epistemologi common sense yang dikembangkan oleh Moore pada awal abad XX sesungguhnya adalah epistemologi tradisional yang dikembangkan oleh Aristoteles. Pendapat Aristoteles yang kemudian secara mendasar mendapat penekanan pada hal-hal khusus oleh Locke dan Hume.
3. Epistemologi common sense Moore bersama Russell lahir untuk menentang epistemologi Bradley yang Hegelianistik (idealis). Pengaruh epistemologi ini sangat luas di Inggris bahkan sampai di Amerika.
4. Epistemologi common sense adalah epistemologi yang menekankan pada peran indera untuk menangkap objek benda material secara langsung sehingga dapat pahami secara langsung pula. Kebenaran pengetahuan sifatnya apriori kerana sikap sadar subjek bertumpu pada sikap truisme, sehingga pengetahuan pasti benar atau tidak dapat diragukan lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Hamami, 2003, *Teori-teori Epistemologi Common Sense*, Paradigma, Yogyakarta
- Aristoteles, *On the Soul*, dalam Great Books of the Western World, 1986, vol. 8, trans by Smith, William Benton, Chicago
- Aristoteles, *On Memory and Reminiscence*, dalam Great Books of the Western World, 1986, vol. 8, trans by Smith, William Benton, Chicago
- Ayer, 1955, *The Foundation of Empirical Knowledge*, McMillan, London
- Ayer, 1982, *The Central Question of Philosophy*, Penguin Books, Middlesex
- Ayer, 1986, *Language, Truth and Logic*. Penguin Books, Middlesex
- Brombrough, 1986, Question Time, dalam *Philosophy in Britain Today*, Chroom Helm, London
- Charlesworth, 1972, *Philosophy and Linguistic Analysis*, Duquesne University, Pittsburgh.
- Moore, 1953, *Some Main Problem of Philosophy*, George Allen & Unwin Ltd, London
- Moore, 1951, *Philosophical Studies*, Routledge & Kegan Paul, London.
- Rand, Ayn, 1966, *Introduction to Objectivist Epistemology*, A Mentor Books, New York
- Reid, 1788, *Essay on the Intellectual Powers of Man*, McMillan Co, London
- Reid. 1990, *An Inquiry into the Human Mind, on the Principles of Common Sense*. Kinokuniya, Tokyo
- Rohatyn, 1986, *Moore and after Eighty Years, Analysis Common Sense and the Role of Philosophy*, dalam *Jurnal: History of Philosophy Quarterly*, vol III/2, 207-225

Russell, 1912, *The Problems of Philosophy*, Oxford University, London

Russell, 1948, *Human Knowledge; Its Scope and Limit*, George Allen & Unwin Ltd, London

Schilpp, *The Philosophy of G.E. Moore*. 1952, Tudor Publishing, New York

White, 1955, *The Age of Analysis 20th Century Philosophers*, Mentor Books, New York.